



Original Artikel

Analisis Kelengkapan Administrasi, Farmasetik dan Klinis pada Resep Obat Batuk di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru Periode Juli s.d. Desember Tahun 2023

Zakiah, Hasniah, Muhammad Fauzi *

*Penulis korespondensi : mfauzi@unsika-bjm.ac.id

Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Jl. Adhyaksa No.2, Sungai Miai, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kelengkapan resep obat batuk berdasarkan aspek administratif, farmasetik dan klinis di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru periode bulan Juli hingga Desember 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif non eksperimental, dengan pendekatan retrospektif terhadap 138 resep, menggunakan teknik total sampling. Analisa data memakai perangkat lunak Microsoft Excel 2021, yaitu dengan cara memasukkan data yang diperoleh dalam Microsoft Excel dengan hasil akhir persentase dan menampilkannya dalam bentuk grafik. Hasil analisis terhadap aspek administratif menunjukkan bahwa mayoritas resep telah mencantumkan kelengkapan administratif yang sesuai dengan standar, seperti tanggal resep, data pasien, nama obat, signa, nomor SIP dokter, dan tanda tangan atau paraf dokter. Namun, ditemukan data pasien tidak lengkap yaitu 100% yaitu nama pasien 0%, alamat pasien 94%, tanggal lahir pasien 95%, nomor rekam medis 40%, umur pasien 79%, berat badan pasien 96%, jenis kelamin pasien 99%. Pada aspek farmasetik, hasil menunjukkan terdapat kesesuaian yang cukup tinggi pada bentuk sediaan dan kompatibilitas obat, masing-masing mencapai 100%. Namun, terdapat ketidaksesuaian dalam kekuatan sediaan pada 4% (5 lembar resep). Aspek klinis dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas resep mencantumkan rute pemberian yang sesuai mencapai 99%. Obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah guaifenesin sebanyak 56% (77 lembar resep). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 138 resep yang dianalisis, mayoritas resep telah memenuhi sebagian besar aspek administratif, seperti nama pasien, nomor Surat Izin Praktik (SIP) dokter, dan tanda tangan atau paraf dokter. Aspek farmasetik, hasil penelitian menunjukkan kesesuaian yang cukup baik, dalam hal bentuk sediaan dan kompatibilitas obat, yang mencapai angka 100%. Aspek klinis dalam penelitian ini menunjukkan hasil kelengkapan mencapai 99%. Meskipun demikian, direkomendasikan agar apotek memperkuat protokol pemeriksaan resep dan meningkatkan pengawasan apoteker untuk mencegah *medication error* dan meningkatkan keselamatan pasien dalam pelayanan kefarmasian

Kata kunci: Pelayanan kefarmasian; Aspek administratif; Aspek farmasetik; Aspek klinis.

Study on Cough Medicine Prescriptions at Mitra Sehat Banjarbaru Pharmacy for the Period of July to December 2023

Abstract

This study aims to assess the completeness of cough medicine prescriptions based on administrative, pharmaceutical, and clinical aspects at the Mitra Sehat Banjarbaru Pharmacy from July to December 2023. The method used was a descriptive non-experimental, with a retrospective approach to 138 prescriptions, using a total sampling technique. Data analysis used Microsoft Excel 2021 software, namely by entering the obtained data into Microsoft Excel with the final percentage results and displaying them in graphical form. The results of the analysis of the administrative aspects showed that the majority of prescriptions included administrative completeness in accordance with standards, such as the prescription date, patient data, drug name, signature, doctor's SIP number,



and the doctor's signature or initials. However, incomplete patient data was found at 100%, namely patient name 0%, patient address 94%, patient date of birth 95%, medical record number 40%, patient age 79%, patient weight 96%, patient gender 99%. In terms of pharmaceutical aspects, the results showed a fairly high level of conformity in dosage form and drug compatibility, each reaching 100%. However, there was a discrepancy in dosage strength in 4% (5 prescriptions). The clinical aspects of this study showed that the majority of prescriptions listed the appropriate route of administration, reaching 99%. The most commonly prescribed drug by doctors was Guaifenesin, at 56% (77 prescriptions). This study concluded that of the 138 prescriptions analyzed, the majority of prescriptions fulfilled most administrative aspects, such as the patient's name, the doctor's Practice License (SIP) number, and the doctor's signature or initials. In terms of pharmaceutical aspects, the results showed a fairly good conformity, in terms of dosage form and drug compatibility, reaching 100%. The clinical aspects of this study showed a completeness result reaching 99%. Nevertheless, it is recommended that pharmacies strengthen prescription review protocols and increase pharmacist supervision to prevent medication errors and improve patient safety in pharmaceutical services.

Keywords: *Pharmaceutical services; Administrative aspects; Pharmaceutical aspects; Clinical aspect.*

PENDAHULUAN

Batuk adalah gejala umum yang sering dikeluhkan oleh masyarakat dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi saluran pernapasan, alergi, hingga paparan polusi udara (Purwanto fahdelasari *et al.*, 2018). Batuk pada dasarnya adalah mekanisme alami tubuh untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir, debu, dan zat asing yang bisa mengganggu fungsi pernapasan (Dionisia Vidya Paramita, 2020).

Di Banjarbaru, sebagai salah satu kota utama di Kalimantan Selatan, masalah batuk juga cukup signifikan. Data dari Dinas kesehatan Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kasus batuk meningkat hingga 15% Jika dibandingkan dengan tahun lalu, hal ini memperlihatkan adanya kenaikan paparan terhadap faktor risiko seperti polusi udara dan cuaca yang tidak menentu. Selain itu, tingginya mobilitas penduduk dan rendahnya tingkat imunisasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kasus batuk di kota ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif dalam hal

pencegahan dan pengobatan penyakit batuk, termasuk peningkatan akses terhadap obat-obatan yang tepat dan pelayanan kesehatan yang berkualitas (Khalida Akmatul Arsyad, 2023).

Obat antitusif saat ini digunakan untuk batuk tanpa lendir, penggunaan obat ini tidak dianjurkan untuk batuk berdahak karena bisa meningkatkan risiko terkena infeksi bakteri atau virus. Pada batuk kering dextromethorphan HBr merupakan antitusif yang berfungsi untuk menekan batuk yang cukup kuat dengan meningkatkan ambang batuk dengan melawan reseptor N-metil-D-aspartat (NMDA) di sistem saraf pusat. Batuk alergi difenhidramin HCl merupakan antialergi sehingga dapat mengurangi batuk yang mungkin disebabkan karena adanya reaksi alergi dengan memblokir reseptor alergi, difenhidramin juga dapat menekan refleks batuk pada pusat batuk (Cynthia Fauzi, 2019).

Pencegahan terjadinya *medication error* adalah tugas utama seorang apoteker. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan melakukan skrining resep dan pengkajian

resep. Dalam alur pelayanan resep, apoteker harus melakukan pemeriksaan terhadap resep yang mencakup beberapa aspek skrining administratif, kesesuaian farmasetik, dan kesesuaian klinis (Megawati & Santoso, 2017). Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya kelalaian pemberian informasi serta penulisan resep yang buruk dan tidak tepat. Untuk memastikan bahwa resep memiliki kekuatan hukum dan mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Apoteker di apotek dapat menghindari terjadinya *medication error* jika dalam menjalankan praktiknya didasarkan pada standar yang telah ditetapkan (Rauf *et al.*, 2020).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menilai kelengkapan resep di rumah sakit (Rauf dkk., 2020; Dewi dkk., 2024), data mengenai apotek komunitas di Kalimantan Selatan masih terbatas. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini dengan mengevaluasi kelengkapan administratif, farmasi, dan klinis dalam resep obat batuk.

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi resep spesifikasi administratif, farmasetik dan klinis dan mengetahui profil batuk untuk batuk kering atau berdahak berdasarkan resep obat batuk yang diterima di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru periode Juli hingga Desember 2023.

METODE

Alat

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar evaluasi baku yang dirancang secara khusus untuk mengukur kelengkapan resep pada tiga dimensi utama, yaitu aspek administratif, farmasetik, dan klinis. Penilaian aspek administratif mencakup ketepatan informasi terkait tanggal resep, identitas

pasien, penulisan nama obat, signa, identitas dokter, Surat Izin Praktik (SIP), nomor telepon dokter, hingga keabsahan resep melalui tanda tangan atau paraf dokter. Pada aspek farmasetik, evaluasi diarahkan pada kesesuaian bentuk dan kekuatan sediaan, serta analisis kompatibilitas antar obat yang diresepkan. Sementara itu, aspek klinis berfokus pada ketepatan rute dan frekuensi pemberian obat, kemungkinan terjadinya duplikasi terapi, serta potensi interaksi antar obat yang dapat mempengaruhi efektivitas maupun keamanan penggunaan obat dengan menggunakan aplikasi *Interactions Checker* pada *drug.com* dan *drug bank online*. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk memperoleh persentase dan visualisasi grafik yang memudahkan interpretasi deskriptif.

Bahan

Populasi penelitian mencakup seluruh resep obat batuk yang masuk di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru selama periode Juli hingga Desember 2023, berjumlah total 138 resep. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik total sampling, sehingga tidak ada pemilihan secara acak maupun sistematis, melainkan seluruh resep yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh resep obat batuk yang diterima selama periode penelitian, sedangkan kriteria eksklusi meliputi resep yang mengalami kerusakan fisik maupun yang berupa salinan, sehingga hanya data yang valid dan otentik yang dijadikan dasar evaluasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan non-eksperimental dengan desain deskriptif retrospektif. Fokus

utamanya ialah menilai kelengkapan resep obat batuk berdasarkan tiga aspek utama, yaitu administratif, farmasetik, dan klinis, terhadap seluruh resep yang diterima di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru selama periode yang telah ditentukan.

Rancangan Penelitian

Data diambil secara sistematis dari resep yang tersimpan di apotek untuk kemudian dianalisis berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, seperti kelengkapan informasi administratif farmasetik serta kelengkapan klinis. Studi ini telah menerima izin etik dari [komite etik institusi], yang menjamin kerahasiaan data resep pasien.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang terstruktur. Tahap pertama, peneliti melakukan pemilihan resep berdasarkan kriteria inklusi, yakni resep obat batuk yang masuk selama periode Juli hingga Desember 2023. Tahap kedua, data pada resep yang terpilih dicatat secara detail ke dalam lembar kerja sesuai instrumen evaluasi untuk memastikan setiap elemen administratif, farmasetik, dan klinis terakomodasi secara lengkap. Tahap terakhir, peneliti melakukan validasi seluruh data yang telah dicatat agar konsisten dan sesuai dengan informasi pada resep asli, sehingga menjamin keabsahan dan ketepatan data untuk keperluan analisis berikutnya.

Analisis Data

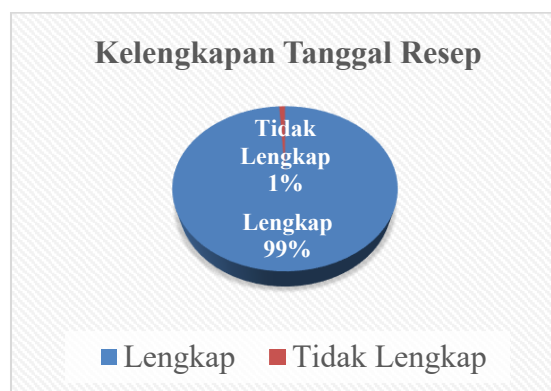
Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel, di mana setiap hasil kelengkapan resep dihitung dalam bentuk persentase dan divisualisasikan melalui grafik, sehingga

dapat memberikan gambaran secara deskriptif terkait tingkat kelengkapan dan potensi permasalahan pada resep yang dianalisis.

HASIL

Aspek Administratif

Pada aspek administratif menunjukkan beberapa aspek penting yang harus tercantum dalam setiap resep, seperti tanggal resep, data pasien, nama dokter, SIP, alamat dokter, nomor telepon dokter, serta tanda tangan atau paraf dokter (Yusuf *et al.*, 2020).



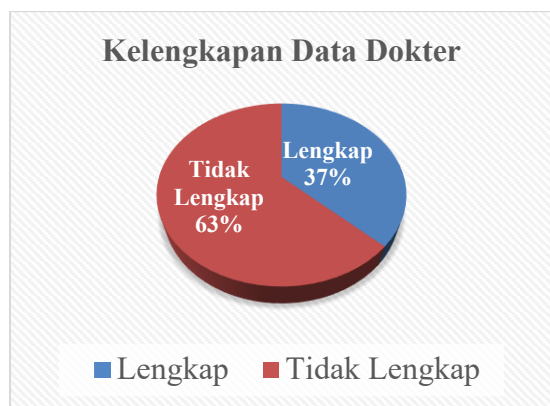
Gambar 1. Kelengkapan Tanggal Resep

Diketahui kelengkapan penulisan tanggal resep menunjukkan 99% memenuhi persyaratan hanya terdapat 1% yang tidak mencantumkan tanggal pada resep.



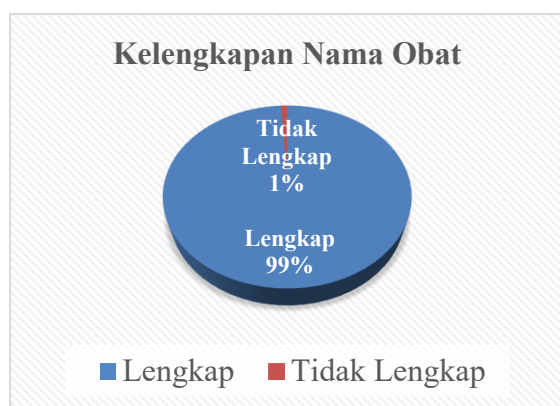
Gambar 2. Kelengkapan Data Pasien

Diketahui kelengkapan data pasien sebanyak 100% tidak lengkap dimana data pasien mencakup: penulisan nama pasien, penulisan alamat, penulisan tanggal lahir, penulisan umur, penulisan berat badan dan penulisan jenis kelamin.



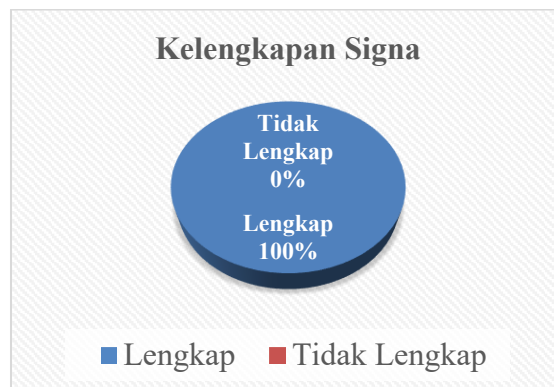
Gambar 3. Kelengkapan Data Dokter

Diketahui kelengkapan data dokter sebanyak 37% lengkap dan 63% tidak lengkap. Analisa mencakup nama dokter, SIP (Surat Ijin Praktik), alamat dokter, nomor telepon dokter.



Gambar 4. Kelengkapan Nama Obat

Diketahui kelengkapan nama obat sebesar 99% ditulis lengkap hanya terdapat 1% yang tidak lengkap. Penulisan nama obat sangat penting untuk menghindari kesalahan pemberian obat, mengingat banyak obat memiliki nama hampir sama.



Gambar 5. Kelengkapan Signa

Penulisan signa 100% lengkap, tidak ditemui dalam resep obat batuk yang diteliti ketidak lengkapan dalam penulisan signa. Signa adalah bagian dari resep yang berisi instruksi penggunaan obat bagi pasien (Dewi *et al.*, 2024).



Gambar 6. Kelengkapan Tanda Tangan/Paraf Dokter

Kelengkapan tanda tangan dokter pada resep yang ditulis adalah sebesar 90%, hanya 10% yang tidak lengkap. Pencantuman tanda tangan/paraf dokter pada penulisan resep bersesuaian dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang pengkajian dan pelayanan resep di apotek.

Hasil kelengkapan aspek administrasi resep dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kelengkapan Aspek Administrasi

| No | Aspek administrasi | Lengkap | Tidak lengkap |
|----|---------------------------|---------|---------------|
| 1 | Tanggal resep | 99% | 1% |
| 2 | Data pasien | 0% | 100% |
| 3 | Data dokter | 37% | 63% |
| 4 | Nama obat | 99% | 1% |
| 5 | Signa | 100% | 0% |
| 6 | Tandatangan/ paraf dokter | 90% | 10% |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Aspek Farmasetik

Kajian Aspek Farmasetik melibatkan evaluasi kejelasan penulisan kekuatan sediaan obat, bentuk sediaan obat, dan kompatibilitas obat. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Farmasetik

| No | Aspek farmasetik | Jelas/ada | Tidak jelas/ada |
|----|-----------------------|-----------|-----------------|
| 1 | Kekuatan sediaan obat | 96% | 4% |
| 2 | Bentuk sediaan | 100% | 0% |
| 3 | Kompabilitas obat | 100% | 0% |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

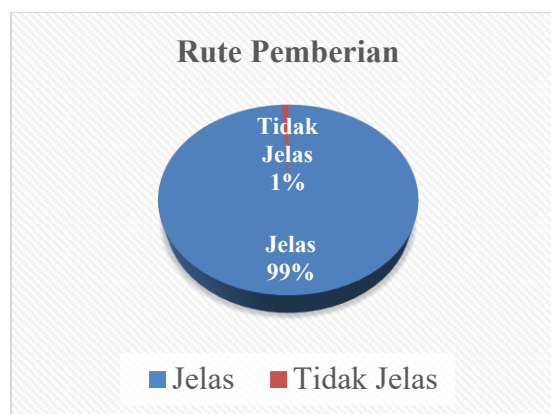
Persentase kekuatan sediaan dalam penulisan resep obat batuk oleh dokter terlihat jelas yaitu 96% dan ketidak jelasan penulisan kekuatan sediaan sebesar 4%. Penulisan kekuatan sediaan dalam resep harus dilakukan dengan cermat dan tepat.

Bentuk sediaan menunjukkan 100% ditulis jelas dan tidak ada penulisan oleh dokter yang ditulis tidak jelas, hal ini penting dalam penulisan bentuk sediaan yang jelas pada resep untuk memastikan pasien mendapat obat yang tepat.

Kompabilitas obat telah memenuhi standar 100 % obat batuk.

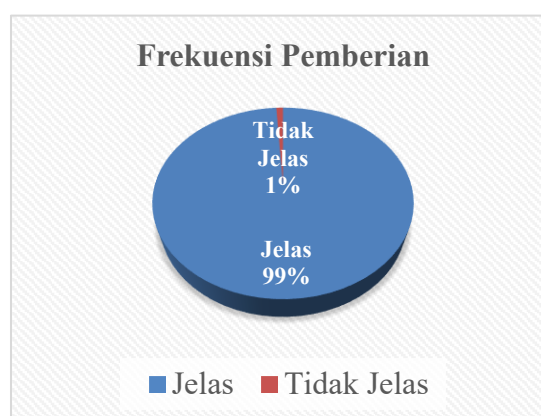
Aspek Klinis

Pada aspek klinis difokuskan pada rute pemberian, frekuensi pemberian, duplikasi obat dan interaksi obat.



Gambar 7. Rute Pemberian

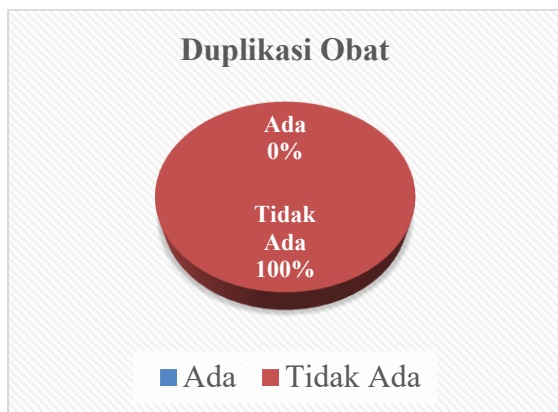
Penulisan rute pemberian, 99% terlihat jelas, hanya 1% yang tidak jelas. Penulisan rute pemberian obat yang jelas dan tepat dalam resep merupakan komponen vital untuk memastikan keamanan dan efektivitas terapi, mencegah kesalahan pemberian obat



Gambar 8. Frekuensi Pemberian.

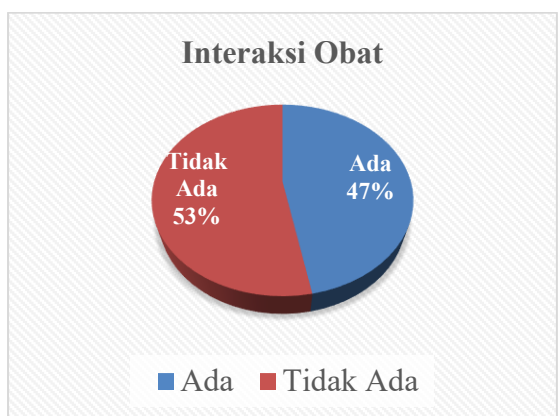
Frekuensi pemberian sebanyak 99% ditulis jelas hampir memenuhi standar

100%, hanya 1% yang masuk katagori tidak jelas dalam penulisan pemberian obat dan ketidak jelasan dalam lama pemberian obat.



Gambar 9. Duplikasi Obat.

Tidak terdapat duplikasi obat pada resep obat batuk yaitu 100%. Mencegah duplikasi obat dalam penulisan resep sangat penting untuk memastikan keamanan dan efektivitas terapi pasien. Meningkatkan komunikasi antara dokter, apoteker, dan pasien untuk memastikan tidak ada duplikasi dalam pengobatan.



Gambar 10. Interaksi Obat

Resep yang tidak berpotensi mengalami interaksi obat lebih besar dibandingkan dengan resep yang berpotensi mengalami interaksi obat. Hal ini diketahui dari hasil analisis menggunakan aplikasi

Interactions Checker pada *drug.com* dan *drug bank online* yaitu sebanyak 53% tidak berpotensi mengalami interaksi obat, sedangkan sebanyak 47% berpotensi mengalami interaksi obat.

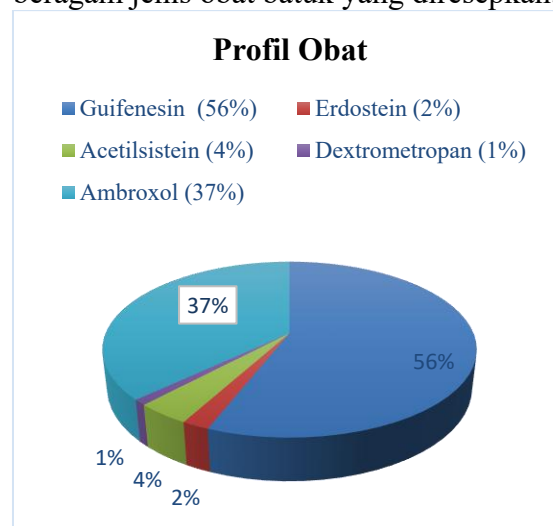
Hasil aspek klinis dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Klinis

| No | Aspek klinis | Jelas/ada | Tidak jelas/ada |
|----|---------------------|-----------|-----------------|
| 1 | Rute pemberian | 99% | 1% |
| 2 | Frekuensi pemberian | 99% | 1% |
| 3 | Duplikasi obat | 0% | 100% |
| 4 | Interaksi obat | 47% | 53% |

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Analisis profil batuk menunjukkan beragam jenis obat batuk yang diresepkan.



Gambar 11. Profil Obat

Jenis obat batuk yang paling banyak diresepkan dokter adalah Guifenesin yaitu sebanyak 56%, obat batuk ambroxol sebanyak 37%. Jenis obat batuk yang paling sedikit diresepkan obat batuk

Acetilsistein 4%, obat Erdosteien 2% dan obat Dextromertopan 1%.

PEMBAHASAN

Kelengkapan data pasien pada dokumen resep di Apotek Mitra Sehat Banjarbaru masih menjadi isu krusial dalam pelayanan farmasi. Seluruh resep yang dianalisis belum mencantumkan data penting, seperti jenis kelamin, berat badan, dan tanggal lahir pasien secara lengkap. Ketiadaan informasi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kekeliruan dalam proses penetapan dosis, sebab faktor demografis sangat berperan dalam perhitungan dosis yang tepat dan aman untuk tiap individu. Aspek lain yang perlu diperhatikan yaitu pendokumentasian signa atau aturan pakai obat, yang sudah terisi lengkap pada seluruh resep. Penulisan nama obat dan pencantuman tanggal resep hampir seluruhnya memenuhi standar dengan persentase 99%. Namun, informasi terkait identitas dokter, termasuk nomor telepon dan alamat, hanya terdapat pada sebagian kecil resep, yakni sekitar 37%. Ketidakeengkapan pada aspek administratif ini dapat berdampak langsung terhadap kualitas pelayanan kefarmasian, karena data yang tidak akurat atau kurang lengkap dapat memengaruhi pengambilan keputusan klinis dan keamanan pasien. Upaya peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan memperkuat implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) serta pengawasan terhadap proses penulisan resep secara konsisten dan terstruktur, sebagaimana telah direkomendasikan dalam penelitian sebelumnya (Pratiwi *et al.*, 2023).

Kualitas penulisan pada resep, khususnya terkait bentuk sediaan obat, telah menunjukkan capaian maksimal, karena seluruh resep mencantumkan bentuk

sediaan dengan benar. Persentase kelengkapan penulisan kekuatan sediaan obat juga sangat tinggi, yaitu sebesar 96%, di mana sebanyak 133 resep telah mencantumkan kekuatan sediaan secara rinci. Seluruh resep juga telah memenuhi standar dalam hal kompatibilitas obat. Walaupun demikian, terdapat sejumlah resep yang masih belum menuliskan kekuatan sediaan secara jelas, yang dapat menjadi permasalahan tersendiri, terutama ketika menghadapi pasien dengan kebutuhan khusus seperti anak-anak dan lansia. Apoteker memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan seluruh informasi mengenai dosis serta bentuk sediaan obat tercatat dengan tepat, sehingga risiko kesalahan dapat ditekan seminimal mungkin. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya personalisasi dosis bagi kelompok pasien rentan (Mahfudhoh & Rohmah Nuruh, 2015).

Ditemukan juga pada tanda tangan/paraf dokter yaitu sebanyak 10% (14 lembar resep) yang tidak memuat tanda tangan/paraf dokter. Tanda tangan atau paraf dokter berperan penting dalam resep agar terjamin keaslian resep dan berfungsi sebagai legalitas dan keabsahan resep tersebut. Hasil ini bersesuaian dengan penelitian Prawitosari (2009) yang mendapatkan hasil tidak lengkap pencantuman paraf dokter sebanyak 6,8%.

Beberapa studi kasus mengenai ini telah dilaporkan dalam jurnal-jurnal kesehatan, penelitian Michael R. Cohen, *et al* 2017, menyebutkan resep dokter lebih fokus pada pasien dan pengobatan yang diberikan, dalam beberapa praktik klinis bahwa data dokter mungkin tidak dianggap sebagai informasi yang penting. Didukung oleh laporan lain dalam penelitian Melissa D. Pavin, *et al*, 2018 adanya sistem digital,

banyak rumah sakit dan klinik menggunakan sistem digital untuk pengelolaan resep.

Meskipun biasanya ada kesepakatan tidak tertulis dengan pelayanan obat tersebut bahwa jika kekuatan obat tidak dicantumkan maka akan diberikan obat dengan kekuatan yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa resep tidak sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan individual pasien. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Sutiswa (2023) yang menyoroti pentingnya personalisasi dosis berdasarkan kondisi pasien untuk menghindari efek samping atau ketidak efektifan terapi.

Aspek klinis dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas resep mencantumkan rute pemberian yang sesuai mencapai 99%. Penulisan rute pemberian obat sangat penting dalam resep agar ketika proses pelayanan tidak terdapat kekeliruan dalam pemberian obat, karena banyak sediaan obat yang memiliki beberapa bentuk rute pemberian. Untuk itu, dokter harus menuliskan nama obat dengan jelas sehingga terhindar dari kesalahan rute pemberian obat. Hasil tidak lengkapan penulisan rute pemberian obat ini tidak bersesuaian dengan penelitian Octavia (2011) yang mendapatkan hasil tidak jelasan penulisan rute pemberian obat sebanyak 84,2%.

Penulisan frekuensi pemberian obat menjadi salah satu yang memerlukan perhatian lebih. Pada hasil analisis ini frekuensi pemberian obat sebesar 99%, hanya 1 % yang menunjukkan ketidak jelasan dalam penulisannya. Pencantuman interval waktu pemberian obat harus jelas karena dapat menimbulkan kebingungan bagi pasien dalam mengkonsumsi obat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan. Menurut Dewi *et al*

(2024), pemberian instruksi yang jelas mengenai frekuensi dan durasi penggunaan obat adalah salah satu kunci keberhasilan terapi.

Obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah Guiafenesin sebanyak 56% (77 lembar resep). Guifenesian adalah gliseri guaiacolate dengan efek ekspektoran. Obat batuk ini bertujuan untuk batuk berdahak, karena dapat mempertinggi sekresi saluran pernapasan atau mencairkan dahak sehingga mudah dikeluarkan. (Iswandani *et al.*, 2021). Hal ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni *et.al.* (2021) yang mendapatkan hasil 26,20% (469 lembar resep) obat yang paling banyak ditulis dokter adalah obat Guifenesin.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun komponen resep farmasi dan klinis memenuhi kriteria kelengkapan standar (>95%), komponen administratif masih belum memadai, terutama identifikasi pasien dan pemberi resep. Memperkuat protokol dokumentasi dan pengawasan apoteker sangat penting untuk memastikan keakuratan resep dan keselamatan pasien.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian atau penerbitan artikel ini.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis menjamin bahwa karya yang disajikan dalam artikel ini adalah asli dan bahwa segala tanggung jawab atas klaim yang berkaitan dengan isi artikel ini akan menjadi tanggung jawab kami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, para dosen pembimbing, Semoga penelitian ini dapat memberi kontribusi yang signifikan dan menjadi pengetahuan yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. R., Rosyadi, A., & Yunarti, K. S. 2025. Gambaran Rasionalitas Peresepan Obat Di Apotek Prima Farma Tahun 2024. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 21(2), 13-21.
- Angela, L., 2023. Tanggung Jawab Hukum Apoteker terhadap Pemberian Resep Obat Kepada Pasien. *J. Soc. Sci. Res.* 3, 1–8.
- Ayudhia, R., Soebijono, T., Oktaviani, 2017. Rancang bangun sistem informasi penjualan obat pada apotek ita farma. *Jsika* 6, 1–8.
- Azzahra, A. M., & Susilawati, Y. 2024. Kajian Interaksi Obat pada Resep Polifarmasi Dokter Spesialis Dalam Periode April 2024 di Salah Satu Apotek di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 2(3), 185-191.
- Bilqis, S.U., 2018. Kajian Administrasi, Farmasetik, dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumkital Dr. Mintohardjo Pada Bulan Januari 2015. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah JKT* 1–58.
- Christalisana, C., 2018. Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. *J. Fondasi* 7, 87–98.
- <https://doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>
- Cyntia Fauzi, L., 2019. Bingung Memilih Obat Batuk? Kenalilah Jenis Batuk Anda! *Farmasetika.com (Online)* 3, 51.
<https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i4.21631>
- Dewi, I.R., Fitriyani, N.E., Ayuhan, A.D., 2024. Kajian Administratif dan Farmasetis Serta Klinis Pada Resep Dokter di Apotek Waluyo Purwokerto. *J. Penelit. Sains dan Kesehat. Avicenna* 3, 128– 137.
- Dewi Perwito Sari, IAK Pramushinta, Ira Purbosari, 2022. Edukasi Pengobatan Batuk Secara Mandiri “Swamedikasi” Di Kampung Herbal Nginden Surabaya. *Kanigara* 2, 373–375.
<https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i2.5965>
- Dewi, R., Sutrisno, D., Aristantia, O., 2021. Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik Dan Klinis Resep Di Puskesmas Sarolangun Tahun 2019. *Pharma Xplore J. Ilm. Farm.* 6, 1–12.
<https://doi.org/10.36805/farmasi.v6i2.1937>
- Dionisia Vidya Paramita, S.H.J., 2020. Fisiologi Dan Fungsi Mukosiliar Bronkus. *Univ. Diponegoro* 9, 8–18.
- Dwi Djajanti, A., Yunita, D., 2022. Skrining Kelengkapan Resep Bpjs Di Apotek Sana Farma Kota Makassar. *J. Kesehat. Yamasi Mkassar* 6, 1–8.
- Harefa, 2022. Pedoman Penulisan Resep yang Benar di Rumah Sakit Tahun 2022 Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Muhammad Zein Painan 1–31.
- Imani, L.N., Lestari, K., Mulyaningsih, W.,

2023. Kajian Farmasi Klinis Penggunaan Obat Batuk “X” Dengan Kandungan Bromheksin HCl Untuk Pengencer Dahak Pada Anak. *J. Pharm. Sci.* 6, 315–321. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.69>
- Iswandani, D., Aisyah, S., Fajriana, A., 2021. Profil Peresepan Obat Batuk di Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi Periode Januari-Maret 2019. *J. Farm. IKIFA* 1, 90–95.
- Junaidi, A., Kholifah, U., & Nawa, Y. 2025. Analisis Medication Error Pada Peresepan Manual Dan Peresepan Elektronik Fase Prescribing Di Klinik Citra Rawat Inap. *Jurnal sosial dan sains*, 5(4), 1073-1080.
- Kementrian Kesehatan RI, 2023. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2023 Tentang Pedoman Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Kemenkes 2019, 1–24.
- Khalida Akmatul Arsyad, Y.P., 2023. Studi Kausalitas antara Polusi Udara dan Kejadian Penyakit Saluran Pernapasan pada Penduduk Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. *J. Multidisiplin West Sci.* 02, 462–472.
- Krisnawati, I., Teodhora, T., Wulandari, A., Febriani, A., Veryanti, P. R., Nugrahani, H. N., ... & Nopianti, H. 2024. Upaya Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Apoteker melalui Kajian Pelayanan Farmasi Klinis di Beberapa Apotek Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 396-401.
- Laksono, S., Pratama, F.K., Akbar, I., Afifah, D.A., Laila Sunandar, P.N., Ediati, P.S., 2022. Cara Penulisan Resep Yang Baik Dan Benar Untuk Dokter Umum: Tinjauan Singkat. *Hum. Care J.* 7, 238. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1634>
- Lisni, I., Gumilang, N. E., & Kusumahati, E. 2021. Potensi Medication error Pada Resep di Salah Satu Apotek di Kota Kadipaten: Potential Medication Error on Prescription at One Pharmacy in Kadipaten City. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(4), 558-568.
- Lorensia, A., Yudiarto, A., Arrahmah, R., 2018. Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok. *Media Kesehat. Masy. Indones.* 14, 395. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5065>
- Mahfudhoh, S., Rohmah Nuruh, T., 2015. Faktor Yang Pempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *Adm. Kesehat. Indones.* 151, 10–17.
- Megawati, F., Santoso, P., 2017. Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Ri No 35 Tahun 2014. *J. Ilm. Medicam.* 3, 12–16.
- Mukaddas, A., Zubair, M.S., Yusriadi, Y., 2019. Apotek Pendidikan Tadulako: Implementasi Pharmaceutical Care Secara Professional Pada Lingkup Farmasi Komunitas. *J. Pengabd. Kpd. Masy.* 24, 865. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i4.11984>
- Nurhikma, E., Musdalipah, 2017. Studi Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) DI Instalasi

- Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara. War. Farm. 6, 72–81.
- Nyldia, E., Afqary, M., Ariyansyah, A., 2018. as, A., 2009. Perihal Resep & Kelengkapan Resep. 2nd ed. Medan, Indonesia : Universitas Sumatra Utara press, 1-15. J. Farmamedika (Pharmamedica Journal) 3, 53–61.
- Prabowo, W.L., 2021. Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat. J. Med. utama 02, 402–406.
- Pratiwi, F.L., Reni Ariastuti, Risma Sakti Pambudi, 2023. Analisis Administratif, Farmasetis, dan Klinis pada Resep Dokter di Apotek A Kota Surakarta. SEHATMAS J. Ilm. Kesehat. Masy. 2, 302– 310. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1388>
- Purwanto fahdelasari, I., Imandiri, A., Arifianti, L., 2018. The management of chronic cough. QJM An Int. J. Med. 112, 651–656. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcy259>
- Putri, A.N., Lestari, K., 2023. Kajian Farmasi Klinis Kombinasi Pseudoefedrin HCL dan Guaifenesin pada Obat Merk “X” sebagai Penggunaan Obat Batuk dan Pilek. Farmaka 21, 350– 359.
- Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambou, C., & Karauwan, F. 2021. Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical)*, 4(1), 80-87.
- Raptania, C. N., & Pitaloka, D. A. E. 2025. Evaluasi Kelengkapan Resep di Apotek X Kota Bandung Periode Februari 2025. *Majalah Farmasetika*, 10(3).
- Rauf, A., Muhrijannah, A.I., Hurria, H., 2020. Study of Prescription Screening for Administrative and Pharmaceutical Aspects at CS Farma Pharmacy in the Period June-December 2018. *ad-Dawaa’ J. Pharm. Sci.* 3. <https://doi.org/10.24252/djps.v3i1.14007>
- RI, M.K., 2019. Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kementerian. Kesehat. Republik Indones.
- Rivki, M., Bachtiar, A.M., Informatika, T., Teknik, F., Indonesia, U.K., 2023. Epidemiologi Sosial.
- Silvi, N. H., Octasari, P. M., & Rukminingsih, F. 2024. Evaluasi kelengkapan resep secara administratif dan farmasetis di Apotek Mranggen Kabupaten Demak. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 8(2), 119-126.
- Susanti, R., Renggana, H., Sadino, A., Rikardo, R., Sujana, D., & Farhan, Z. 2023. Kajian interaksi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Klinik “X” Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 20(1), 37-42.
- Sutiswa, S.I., 2023. EBOOK Farmasetika Dasar. Farmasetika Dasar.
- Syuhada, S., Rukaya, B. E., & Lestari, I. 2021. Evaluasi Ketaatan Peresepan Berdasarkan Formularium di Apotek Rawat Jalan Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(2), 66-72.
- Tyara, R. J. 2022. *Skrining Resep Berdasarkan Kajian Administratif Dan Farmasetik Di Apotek X Kota Malang* (Doctoral dissertation,

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang).

- Visca, D., Beghè, B., Fabbri, L.M., Papi, A., Spanevello, A., 2020. Management of chronic refractory cough in adults. Eur. J. Intern. Med. 81. <https://doi.org/10.1016/j.ejim.2020.09.008>
- Yulia, M., Aprillia, A., Jamal, R., 2023. Profil Pengetahuan Pasien Terhadap Swamedikasi Obat Batuk Di Apotek Kota Bukittinggi. SITAWA J. Farm. Sains dan Obat Tradis. 2, 26–35. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v2i1.30>
- Yuwindry, I., Arzyki, S., 2019. Gambaran Sistem Manajemen Apotek X Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian An Overview of the Management System of X Hospital Based on Pharmacy Service Standards.